

ISLAM DAN PEMANASAN GLOBAL

Ahmad Asroni

Abstrak

Perubahan iklim sangat dipengaruhi oleh pemanasan global, pemanasan global adalah kejadian meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Pemanasan global disebabkan diantaranya oleh *greenhouse effect* atau yang populer dengan sebutan efek rumah kaca. Efek rumah kaca sendiri disebabkan karena naiknya konsentrasi gas Karbodioksida (CO_2) dan gas-gas lainnya di atmosfer. jika setiap Muslim memiliki kesadaran ekologis, maka bukanlah perkara yang sulit bagi umat Islam (terutama Muslim Indonesia) untuk memulai dan mewartakan pentingnya pelestarian ekologi ke segenap penjuru dunia. Namun kalangan umat Islam saja tidak cukup, semua manusia di dunia –apapun agamanya dan negaranya, termasuk negara-negara kapitalis-industrialis yang banyak menyumbangkan emisi gas Karbodioksida yang memicu *global warming* – bersama-sama berkomitmen untuk menjaga kelestarian ekologi. Dengan demikian, pemanasan global di muka bumi bisa dihentikan.

I. Pendahuluan

Di penghujung tahun 2007, mata masyarakat dunia tertuju ke Indonesia. Betapa tidak, pada tanggal 3-14 Desember 2007 bertempat di Nusa Dua Bali telah diselenggarakan Konferensi Internasional tentang Perubahan Iklim Global (*International Conference for Global Climate Change*). Konferensi internasional yang diikuti delegasi lebih dari 100 negara peserta tersebut membahas isu pemanasan global (*global warming*) yang menjadi ancaman sekaligus kekhawatiran banyak kalangan dunia.

Sebagaimana diketahui bersama, perubahan iklim sangat dipengaruhi oleh pemanasan global. Pemanasan global adalah kejadian meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Pemanasan global disebabkan diantaranya oleh *greenhouse effect* atau yang populer dengan

sebutan efek rumah kaca. Efek rumah kaca sendiri disebabkan karena naiknya konsentrasi gas Karbodioksida (CO_2) dan gas-gas lainnya di atmosfer. Kenaikan konsentrasi gas CO_2 ini disebabkan oleh kenaikan pembakaran bahan bakar minyak (BBM), batubara, dan bahan bakar organik lainnya yang melampaui kemampuan tumbuhan-tumbuhan dan laut untuk mengabsorbsinya.

Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyebutkan bahwa suhu rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat $0.74 \pm 0.18^\circ\text{C}$ ($1.33 \pm 0.32^\circ\text{F}$) selama seratus tahun terakhir. IPCC menyimpulkan bahwa sebagian besar peningkatan temperatur rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia melalui efek rumah kaca. Kesimpulan dasar ini setidaknya telah dikemukakan oleh 30 badan ilmiah dan akademik, termasuk semua Akademi Sains nasional dari negara-negara G8.

Meningkatnya suhu global diperkirakan akan menyebabkan naiknya permukaan air laut, meningkatnya intensitas fenomena cuaca yang ekstrim, serta perubahan jumlah dan pola presipitasi. Laporan IPCC menyebutkan bahwa manusia sebagai biang utama pemanasan global. Emisi gas rumah kaca mengalami kenaikan 70 persen antara 1970 hingga 2004. Konsentrasi gas karbodioksida di atmosfer jauh lebih tinggi dari kandungan alaminya dalam 650 ribu tahun terakhir. Rata-rata temperatur global telah naik 1,3 derajat Fahrenheit (setara 0,72 derat Celcius) dalam 100 tahun terakhir. Muka air laut mengalami kenaikan rata-rata 0,175 centimeter setiap tahun sejak 1961.

Diperkirakan sekitar 20 hingga 30 persen spesies tumbuh-tumbuhan dan hewan berisiko punah jika temperatur naik 2,7 derajat Fahrenheit (setara 1,5 derajat Celcius). Jika kenaikan temperatur mencapai 3 derajat Celcius, 40 hingga 70 persen spesies mungkin musnah. Meskipun negara-negara miskin yang akan merasakan dampak terburuk, perubahan iklim juga akan melanda negara maju. Diperkirakan pada tahun 2020, 75 juta hingga 250 juta penduduk Afrika akan kekurangan sumber air, penduduk kota-kota besar di Asia akan berisiko terlanda banjir dan rob. Di Eropa, kepunahan spesies akan ekstensif. Sementara di Amerika Utara, gelombang panas makin lama dan menyengat sehingga perebutan sumber air akan semakin tinggi.

Selain itu, kondisi cuaca ekstrim akan menjadi peristiwa rutin. Badai tropis akan lebih sering terjadi dan kian besar intensitasnya. Gelombang panas dan hujan lebat akan melanda area yang lebih luas. Resiko terjadinya

kebakaran hutan dan penyebaran penyakit meningkat. Sementara itu, kekeringan akan menurunkan produktivitas lahan dan kualitas air. Kenaikan muka air laut akan memicu banjir lebih luas, mengasinkan air tawar, dan menggerus kawasan pesisir.

Dalam konteks Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Masnerliyati Hilman, Deputi Menteri Lingkungan Hidup bidang Konservasi Sumber Daya Alam dan Pengendalian Kerusakan Lingkungan, salah satu indikasi pemanasan global yang begitu jelas dirasakan di Indonesia misalnya, kenaikan suhu yang cukup tinggi beberapa waktu belakangan ini. Suhu di Kalimantan yang biasanya sekitar 35 derajat Celcius naik menjadi 39 derajat Celcius. Di Sumatra, tambahnya, yang biasanya berkisar pada 33-34 derajat naik menjadi 37 derajat, dan di Jakarta yang biasanya 32-34 naik menjadi 36 derajat Celcius. Selain itu, menurutnya, pemanasan global mengakibatkan bergesernya musim di Indonesia secara ekstrim.

Dampak terbesar dari pemanasan global tentu saja adalah mencairnya "benua es" yang ada di kutub utara dan selatan. Apabila hal itu terjadi, maka daratan di bumi akan digenangi air dan tenggelam. Tak dapat dibayangkan jika bumi tenggelam, maka secara otomatis eksistensi kehidupan umat manusia beserta peradabannya akan lenyap pula. Kesimpulannya, dampak yang akan ditimbulkan oleh pemanasan global sungguh-sungguh mengerikan.

Harapan masyarakat dunia untuk mencegah dan mengurangi pemanasan global banyak disandarkan kepada Indonesia. Hal ini lantaran Indonesia merupakan salah satu paru-paru dunia yang memiliki hutan yang terhampar luas. Namun, harapan tersebut tampaknya sulit – kalau tidak mau dikatakan tidak bisa – terwujud mengingat kerusakan hutan yang akut. Salah satu indikator kerusakan hutan di Indonesia dapat ditilik, misalnya, dari banyaknya kebakaran (atau tepatnya pembakaran) dan pembalakan hutan yang terjadi akhir-akhir ini. Menurut data terakhir yang dicatat Departemen Kehutanan misalnya, pada tahun 2005 saja luas kebakaran hutan di Indonesia telah mencapai 13.328,15 hektar.

Selain mengakibatkan kerugian ekonomi yang tidak sedikit nilainya, perusakan hutan akan mengganggu keseimbangan ekosistem dan tentu saja memicu terjadinya pemanasan global. Hutan yang sejatinya dapat mereduksi pemanasan global malah banyak dirusak dan dieksplorasi. Kian hari, hutan di Indonesia kian rusak. Tangan-tangan tak bertanggungjawab bebas bergantayangan ke mana-mana membabat habis hutan di negeri ini. Pemerintah pun tak berkuatik menghadapi para penjara hutan. Bangsa

yang kaya dengan kekayaan hayati ini seolah-olah tak memiliki etika lingkungan. Sungguh aneh tapi nyata, perusakan ekologi ini terjadi di sebuah negeri yang diklaim demikian religius. Pertanyaannya adalah apakah ada yang salah dengan religiusitas di negeri ini? Bukankah negeri yang dihuni lebih dari 220 juta jiwa ini mengaku beragama dan bukankah sekitar 85 persennya beragama Islam?

II. Islam dan Pelestarian Ekologi

Profesor Graham Parkes dari Universitas Hawaii¹ mengatakan bahwa pandangan keagamaan suatu kelompok masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap alam dan lingkungannya. Dalam konteks ini, ia banyak mengkritik ajaran Kristen-Yahudi yang menempatkan alam dan ekologi pada posisi yang lebih rendah dari martabat manusia. Hampir senada dengan Parkes, Lynn White, Jr. salah satu pakar ekologi dalam esai pendek bertajuk: *The Historical Root of Our Ecologic Crisis*, di jurnal *Science* (1967) menuturkan bahwa krisis ekologi yang tengah terjadi sekarang ini adalah akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan lingkungannya.

Menurutnya, apa yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya bergantung dengan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan apa yang ada di sekitar mereka. Lebih lanjut dikatakannya, bahwa akar dari sumber krisis lingkungan ini sangat erat dipengaruhi oleh keyakinan manusia tentang alam dan takdirnya yang semuanya itu bermuara pada agama.

Barangkali, apa yang dikatakan kedua pakar ekologi tersebut ada benarnya. Sejauh yang penulis amati, selama ini kebanyakan umat beragama (Islam) kurang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Bahkan, tidak jarang sebagian kalangan umat Islam yang masih menempatkan alam secara subordinatif dan karenanya menjadi objek yang memang sudah sewajarnya dieksloitasi. Pelestarian alam dipandang seakan-akan terpisah jauh dari ajaran Islam dan tidak dipandang sebagai ibadah. Tentu saja, *mind set* keagamaan semacam ini pada gilirannya akan mengantarkan umat Islam bersikap eksplotatif dan destruktif terhadap alam.

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999, P. 158-159.

Islam sesungguhnya menawarkan banyak doktrin yang menempatkan alam secara terhormat dan mengajarkan pada manusia untuk melestarikannya. Menurut Fazlur Rahman², al-Qur'an tidak semata-mata berbicara tentang hal-hal yang bersifat metafisis-eskatalogis, tetapi dia juga berbicara tentang alam semesta yang dihuni oleh manusia dan makluk-makluk lain. Dalam Q.S. al-Baqarah: 164 misalnya, disebutkan bahwa semua (baca: alam) yang diciptakan Allah adalah untuk kepentingan manusia. Allah berfirman:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi ini segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."

Penjelasan yang hampir sama juga terdapat dalam Q.S. al-Baqarah: 22. Allah berfirman:

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui".

Allah memposisikan alam beserta ciptaan-Nya secara terhormat. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Jumu'ah: 1 yang mengabarkan bahwa semua makhluk hidup di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada Ilahi. Dalam Q.S. Fushshilat: 11 dijelaskan betapa Allah menyajarkan manusia dengan alam dalam kaitannya dengan perintah verbal-Nya. Dalam perintah Allah yang ditujukan kepada alam untuk tunduk kepada perintah Allah, al-Qur'an sejatinya ingin menunjukkan bahwa alam memiliki keprabadian yang patut dihormati. Bahkan, dalam Q.S. al-An'am: 38 disebutkan bahwa Allah menganggap burung yang terbang dengan kedua sayapnya serta

² Fazlur Rahman 1983. *Tema Pokok Al-Qur'an*. terjemahan Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983, P. 95-116.

binatang yang ada di bumi merupakan bagian dari umat-Nya juga, seperti halnya manusia.

Doktrin bahwa alam diciptakan untuk kepentingan manusia dapat pula dilihat dalam Q.S. Yunus 31, Q. S. al-Nahl: 14, Q.S. al-An'am: 99, dan Q.S. Ibrahim: 32. Bahkan, Allah mengecam terhadap segala perusakan di muka bumi. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Qashash: 77, Q.S. al-Baqarah: 60, dan Q.S. al-A'raf. Dalam Q.S. al-Qashash: 77 misalnya, Allah dengan tegas berfirman:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugrahan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Rasullullah SAW memberikan apresiasi dan mengabarkan pahala bagi mereka yang mau melestarikan ekologi. Dalam sebuah Hadis, beliau bersabda:

“Barangsiapa yang menanam sebuah pohon dan pohon itu berbuah, Allah akan memberikan pahala kepada orang itu sebanyak buah yang tumbuh dari pohon tersebut.”

Dalam sejarah Islam, tidak pernah ada bukti bahwa Islam merusak lingkungan, sekalipun dalam peperangan. Menurut Muhammad Imaduddin Abdul Rahim³, peperangan yang berlangsung di zaman Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengakibatkan ketidakseimbangan ekologi, sebagaimana pertempuran yang pada abad-abad mutakhir.

Tindakan memelihara kelestarian ekologi merupakan manifestasi perintah syukur manusia kepada Allah. Bahkan disebutkan dalam sejarah Islam, ketika perang pun, khalifah seperti Abu Bakar dan Umar bin Khatab senantiasa memperingatkan terhadap pasukannya untuk memelihara alam:

“Jangan tebang pohon atau rambah tanaman, kecuali jika akan digunakan atau dimakan, dan janganlah membunuh binatang kecuali untuk dimakan. Hormati dan lindungi semua rumah ibadah manapun, serta jangan sekali-kali mengusik mereka yang sedang beribadah menurut agama mereka masing-masing. Janganlah membunuh orang yang tidak bersenjata (yang tidak terlibat langsung dalam

³ Muhammad Imaduddin Abdurrahim. *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Yogyakarta: Gema Insani Press, 2002, P. 35.

peperangan)".

Sejak Islam hadir di muka bumi, Islam sesungguhnya sangat *care* terhadap pelestarian alam. Nabi pernah memperkenalkan dan mempraktikkan konsep pelestarian alam, yakni *Hima'* dan *Ihya'ul Mawat*.⁴ *Hima'* atau kawasan hutan lindung adalah kawasan yang khusus dilindungi pemerintah atas dasar syari'at guna melestarikan kehidupan liar dan hutan. Nabi pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai *hima'* guna melindungi lembah, padang rumput dan tumbuhan yang ada di dalamnya. Ketika itu, lahan yang beliau lindungi luasnya sekitar enam mil atau lebih dari 2.049 hektar. Sementara konsep *Ihya'ul Mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia.

Terkait dengan pelestarian ekologi, ada cerita menarik yang dapat dijadikan teladan bagi umat Muslim. Catatan sejarah Islam menyebutkan bahwa sesaat setelah Amr bin Ash menaklukkan Mesir, seekor burung merpati membuat sarang di atas tendanya. Padahal, mereka segera akan berangkat meninggalkan Mesir. Sebenarnya Amr bin Ash dapat memerintahkan para prajuritnya untuk membongkar tendanya. Namun, ia tidak melakukannya sebab ia tidak ingin mengusik sang merpati yang sedang mengerami telurnya. Tenda itu pun ia tinggalkan⁵

Tidak cukup dalam medan peperangan saja, ajaran Islam akan pentingnya melestarikan alam dapat dilihat dalam ranah ibadah, yakni ibadah haji. Dalam ritual haji, orang yang sedang ihram dilarang membunuh binatang dan mencabut pohon. Bahkan, jika jamaah haji melanggar ketentuan tersebut, maka ia akan dikenai denda. Melihat realitas doktrinal, historis, dan ritual di atas yang demikian kaya akan dimensi pelestarian ekologi, terpampang jelas bahwa Islam sungguh-sungguh merupakan *rahmatan li al- 'alamin*.

III. Urgensi Fikih Ekologi

Doktrin pelestarian ekologi yang diintroduksi Islam yang demikian adiluhung tersebut hanya akan menjadi "doktrin sampah" jika para pemeluknya tidak mampu atau enggan menerjemahkannya dalam kehidupan praksis. Sudah saatnya, praktik dan pemahaman keagamaan yang

⁴ Fahruddin Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, P. 54.

⁵ M. Abdullah Badri. "Membangun Lingkungan Berbasis Kasih Sayang" dalam Ahmad Asroni. 2007. *Kajian Islam Kontemporer*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2007, P. 134.

melulu bersifat ritual-formalistik, yang hanya menekankan aspek hubungan vertikal *Kawula-Gusti (hablum min Allah)* semata tanpa dibarengi sikap peduli terhadap nilai-nilai humanitas dan ekologi harus disingkirkan jauh-jauh.

Kewajiban untuk "menghijaukan bumi" merupakan tanggungjawab seluruh umat manusia sebagai *khalifat Allah fi al-ard*, "wakil Tuhan di bumi." Dalam konteks ini, terutama para elit Islam (baca: ulama) harus lebih sering mendakwahkan doktrin Islam yang memihak dan *care* terhadap permasalahan ekologi. Doktrin Islam tentang pelestarian ekologi sudah semestinya mendapatkan porsi yang lebih banyak dalam perbincangan keberislaman umat Muslim. Barangkali, sudah saatnya, saat ini para ulama perlu men-design "fikih ekologi" (*fiqh al-bi'ah*).

Fikih ekologi adalah fikih yang *concern* dan peduli terhadap permasalahan-permasalahan ekologis. Tidak jauh berbeda dengan fikih-fikih yang lain, fikih lingkungan bersumber dari teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadis) dan oleh karenanya bersifat normatif. Selama ini, diakui atau tidak, literatur-literatur fikih klasik hanya berkutat seputar mu'amalah, ibadah ritual, dan munakahah *an sich*. Memang benar bahwa fikih banyak berbicara tentang etika, namun itu hanya terbatas pada etika interaksi manusia dengan sesama, atau paling banter etika berinteraksi dengan binatang. Bangunan etika dalam Islam selama ini masih terbatas pada "etika kemanusiaan" (*ethic of humanity*), belum menyentuh tentang "etika lingkungan" (*ethic of environment*).

Tujuan agama (*maqashid al-syari'at*) selain melindungi, menjaga, serta merawat agama (*hifdz al-din*), kehidupan (*hifdz al-nafs*), akal budi dan akal pikiran (*hifdz al-aql*), anak cucu (*hifdz nasl*), serta *properties* (*hifdz al-mal*), adalah menjaga dan melestarikan lingkungan (*hifdz al-bi'ah*). Jika situasi lingkungan kian terus memburuk, maka pada gilirannya nanti kehidupan tidak ada lagi, *properties* tidak ada lagi, dan tentu saja agama pun akan lenyap pula⁶ Dengan kata lain, kerusakan lingkungan dapat membuyarkan tujuan-tujuan dari *maqashid al-syari'at*. Kehancuran ekologi menghalangi terpenuhinya konsep manusia sebagai "wakil Tuhan di bumi", sehingga eksistensi kemanusian akan mengalami kemacetan.

Mustafa Abu-Sway⁷ mendedahkan bahwa menurut fikih ekologi, upaya memproteksi *properties* akan gagal lantaran lingkungan yang sangat

⁶ Alef Theria Wasim. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005, P. 78.

⁷ Mustafa, Abu Suway. *Fiqh al-Bi'ah fi al-Islam: Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment*. di download dari <http://hompages.iol.ie/~afifi/Articles/environment.htm>, pada 17 April 2008.

tercemari, dan dihayati sebagai padamnya *signal* yang menuju ke arah Tuhan, manusia, dan alam semesta, yang ketiga-tiganya berekosistem. Dari sini memunculkan pandangan bahwa agama (Islam) mampu memproteksi lingkungan dan memunculkan peradaban. Artinya, ada pandangan bahwa Islam mampu menawarkan konsep utama perengkuhan ekologi. Fikih ekologi menggunakan kerangka berfikir bahwa Islam dipandang sebagai suatu falsafah hidup yang komprehensif, yang ajaran-ajarannya melingkupi setiap hubungan manusia, termasuk hubungan dengan lingkungannya.

Kajian fikih ekologi merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa pandangan dunia keagamaan cukup komprehensif dan kontekstual terhadap problematika yang mengitari kehidupan umat manusia terkait hubungannya dengan alam. Dengan adanya fikih ekologi diharapkan setiap Muslim akan memandang alam sebagai entitas yang "sakral", yang diposisikan sebagai ibadah sama halnya dengan ibadah-ibadah *mahdloh* lainnya. Seorang Muslim yang merusak ekologi, ia akan merasa bersalah, berdosa, dan menyesalinya sama seperti ketika ia meninggalkan kewajiban ibadah agama. Fikih ekologi dalam ranah praksis dapat dimasukkan dalam kurikulum dan diajarkan di institusi-institusi pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, sehingga peserta didik secara dini diharapkan memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. *Last but not least*, Dalam konteks global, kehadiran fikih ekologi pada akhirnya akan dapat memberikan kesadaran hukum kepada umat Islam untuk senantiasa menjaga kelestarian alam.

Akhirul kalam, jika setiap Muslim memiliki kesadaran ekologis, maka penulis yakin benar bahwa bukanlah perkara yang sulit bagi umat Islam (terutama Muslim Indonesia) untuk memulai dan mewartakan pentingnya pelestarian ekologi ke segenap penjuru dunia. Namun kalangan umat Islam saja tidak cukup, semua manusia di dunia – apapun agamanya dan negaranya, termasuk negara-negara kapitalis-industrialis yang banyak menyumbangkan emisi gas Karbondioksida yang memicu *global warming* – bersama-sama berkomitmen untuk menjaga kelestarian ekologi. Dengan demikian, pemanasan global di muka bumi bisa dihentikan. *Allâhu bi al-shawâb*.

Daftar Pustaka

- Badri, M. Abdullah. "Membangun Lingkungan Berbasis Kasih Sayang" dalam Ahmad Asroni. 2007. *Kajian Islam Kontemporer*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

- Mangunjaya, Fahruddin M. 2005. *Konservasi Alam dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mustafa, Abu Suway. 1998. *Fiqh al-Bi'ah fi al-Islam: Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment*. di download dari <http://hompages.iol.ie/~afifi/Articles/environtment.htm>. pada 17 April 2008.
- Rahim, Muhammad Imaduddin Abdul. 2002. *Islam Sistem Nilai Terpadu*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Qur'an*. terjemahan Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Wasim, Alef Theria. 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher.

Ahmad Asroni, adalah mahasiswa Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia dilahirkan di kota ukir Jepara, 6 Desember 1981. Artikel ini pernah dilombakan dalam lomba Esai yang diselenggrakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada Mei 2008 dan meraih Juara III kategori Esai tingkat Mahasiswa Se-Jateng-DIY.